

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu pemanasan global serta perubahan iklim saat ini merupakan isu yang hangat diperbincangkan di tingkat global, karena dampaknya yang signifikan terhadap kehidupan di bumi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan iklim merupakan salah satu isu yang berkembang pesat dan berpotensi mengancam masa depan planet ini. Dampak perubahan iklim dapat dirasakan dalam berbagai aspek alam dan kehidupan manusia, seperti terganggunya kualitas serta ketersediaan udara, rusaknya habitat hutan, terganggunya lahan pertanian, hingga terancamnya ekosistem di wilayah pesisir. Salah satu penyebab utama perubahan iklim adalah meningkatnya konsentrasi karbon dioksida di atmosfer (Kılıç & Kuzey, 2019).

Aktivitas manusia dalam bidang industri dan bisnis menjadi salah satu faktor utama penyebab meningkatnya emisi gas rumah kaca yang berkontribusi terhadap pemanasan global. Pemanasan global ini dipicu oleh kurangnya kesadaran lingkungan dalam aktivitas industri, di mana kemajuan industri yang terus berkembang sejalan dengan peningkatan polusi yang ditimbulkan dari proses produksinya. Proses tersebut tidak hanya merusak udara, tetapi juga menyebabkan polusi udara dalam tingkat yang membahayakan lingkungan (Evseeva et al., 2021).

Pengungkapan emisi karbon memberikan gambaran mengenai dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan, termasuk jumlah emisi karbon yang dihasilkan. Informasi ini sangat penting bagi investor yang ingin memastikan bahwa investasi mereka tidak merusak lingkungan dan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip syariah

yang melarang tindakan yang merugikan alam (Sari et al., 2022). Investor syariah dapat memanfaatkan data dari menyebarkan emisi karbon untuk memilih saham perusahaan yang lebih bertanggung jawab secara lingkungan dan menunjukkan kinerja yang baik dalam mengelola emisi karbon (Khairisma et al., 2023). Selain itu, pengungkapan ini juga dapat mendorong perkembangan produk investasi syariah yang lebih berkelanjutan (Ramdani & Nugraha, 2024).

Karbon dioksida (CO₂) merupakan gas rumah kaca yang berperan besar dalam menyerap panas. Gas ini dikeluarkan melalui aktivitas manusia seperti penebangan hutan dan pembakaran bahan bakar fosil, serta melalui proses alami seperti pernapasan dan letusan gunung berapi. Emisi gas rumah kaca menjadi faktor utama pemanasan global dan perubahan iklim, yang kini mengancam kelangsungan hidup bumi. Peningkatan kadar karbon dioksida akibat emisi karbon yang terus meningkat menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya konflik, kelaparan, banjir, dan gangguan terhadap perekonomian. Oleh karena itu, upaya penanggulangan harus dimulai dari individu, misalnya dengan menggunakan energi secara lebih efisien, mengurangi penggunaan kendaraan pribadi, serta membatasi konsumsi udara kemasan dan kebiasaan lain yang berdampak buruk bagi lingkungan (Shakina Dwi Ariesta Putri & Amin, 2022).

Berdasarkan fenomena Salah satu sektor bisnis yang dinilai kurang ramah terhadap lingkungan adalah subsektor pertambangan batubara. Para pelaku usaha di sektor ini juga menyadari bahwa industri batubara merupakan salah satu penyumbang emisi gas rumah kaca yang cukup signifikan. Berdasarkan perkiraan yang dirilis pada bulan Mei tahun 2022, total emisi karbon dioksida (CO₂) di Indonesia diperkirakan

mencapai sekitar 1,26 gigaton karbon, di mana pembangkit listrik berbahan dasar batubara berjarak sekitar dari total emisi tersebut. Pernyataan ini disampaikan oleh Ketua Umum Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI). Saat ini, Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia sedang melakukan berbagai bentuk penyesuaian serta mengadakan kajian atau studi terkait karbon, dengan tujuan untuk dapat membantu pemerintah guna mewujudkan target menjadi negara penghasil emisi karbon bersih pada tahun 2050 (Triani et al., 2023).

Sedangkan yang terjadi pada salah satu perusahaan yang tercatat pada Indeks Saham Syariah Indonesia yaitu perusahaan PT. Timah Persero yang mempublikasikan pengungkapan informasi mengenai emisi karbon dalam laporan yang disusun oleh perusahaan akan memperoleh pandangan atau citra yang baik dari para investor, karena hal tersebut dianggap sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian yang diwujudkan oleh perusahaan, khususnya dalam hal menjaga kelestarian dan lingkungan hidup. Kegiatan perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbon memerlukan dukungan melalui investasi hijau, yaitu suatu bentuk upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung investasi ramah lingkungan dan meningkatkan modal. Langkah ini dilakukan dengan cara membantu pemerintah dalam membangun kepercayaan. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan salah satu indeks penting yang diperkenalkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai barometer kinerja saham syariah di Indonesia (Yulfiswandi & Jenny Yang, 2024).

Di Indonesia, penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan menjadi semakin relevan, terutama bagi perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga membuat jenis indeks ini mencerminkan kinerja saham

yang mematuhi standar keuangan islam, seperti larangan terhadap bisnis yang dianggap tidak berhubungan dengan hukum islam, seperti alkohol dan riba (Yoesoef & Khairisma, 2020). Dengan meningkatnya permintaan akan produk keuangan yang sesuai dengan syariat islam, BEI meluncurkan ISSI sebagai bagian dari komitmennya untuk menyediakan berbagai produk yang memenuhi kebutuhan investor Muslim maupun yang mencari opsi investasi etis. ISSI dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi islam yang tidak memperbolehkan unsur riba, gharar (ketidakpastian), dan maisir (spekulasi) dalam transaksi (L. Sari et al., 2025).

Perusahaan-perusahaan yang sahamnya tercatat dalam ISSI wajib melalui proses penyaringan (*screening*) untuk memastikan bahwa kegiatan usahanya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang telah ditetapkan oleh Dewan Pengawas Syariah. Lahirnya ISSI tidak bisa dipisahkan dari pertumbuhan ekonomi syariah di tingkat global, dimana Indonesia memiliki keunggulan tersendiri karena merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, serta didukung oleh komitmen pemerintah dalam mengembangkan sektor keuangan syariah dan industri halal secara menyeluruh (Yulfiswandi & Jenny Yang, 2024).

Keterkaitan ISSI dengan pengungkapan *carbon emission disclosure* dalam indeks syariah juga dapat membuat transparansi perusahaan dan membantu investor untuk lebih memahami risiko lingkungan yang dihadapi perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, termasuk investor syariah, *carbon emission disclosure* mendorong perusahaan untuk lebih akuntabel atas dampak lingkungan yang mereka hasilkan, sehingga dapat mendorong praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan, dijelaskan juga bahwa Pengungkapan emisi karbon dapat

meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya isu lingkungan serta dampaknya terhadap aspek ekonomi dan sosial. Hal ini dapat mendorong perubahan perilaku serta penerapan praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, pengungkapan ini juga menjadi sarana untuk menyebarkan informasi terkait isu lingkungan dan praktik berinvestasi kepada masyarakat, termasuk investor syariah dan masyarakat umum. *Carbon Emission Disclosure* (CED) juga dapat memotivasi perusahaan untuk mengambil tindakan nyata dalam mengurangi emisi karbon dan memperkuat kelangsungan bisnis mereka, sehingga turut berkontribusi dalam upaya mitigasi perubahan iklim (Ramdani & Nugraha, 2024).

Komitmen dunia terhadap investasi dalam energi bersih terus mengalami pertumbuhan, dengan total investasi global mencapai \$1,77 triliun pada tahun 2023. Hal ini menciptakan peluang bagi perusahaan energi untuk berinovasi, melakukan transformasi, dan meningkatkan profitabilitas mereka. Pengungkapan emisi karbon mengacu pada upaya perusahaan dalam penyiaran dan pendengaran secara mengurangi emisi gas rumah kaca. Pengungkapan ini memiliki peran penting, tidak hanya sebagai wujud tanggung jawab lingkungan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan (Hardiyansah et al., 2021).

Investasi hijau adalah sejumlah dana yang disediakan oleh perusahaan untuk menjaga legitimasi mereka dalam bidang lingkungan hidup, yang dapat mempengaruhi keberlangsungan bisnis dan nilai perusahaan. Perusahaan mengeluarkan anggaran untuk menerapkan manajemen lingkungan guna menjaga kelestarian alam sebagai dampak dari aktivitas operasionalnya. Komitmen Indonesia

dalam mendorong investasi hijau tercermin dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2020, yang mewajibkan setiap entitas menyusun persetujuan teknis berisi rencana rinci mengenai dampak atau kegiatan yang berpengaruh terhadap lingkungan hidup (Zhang & Berhe, 2022).

Dalam rangka industri yang berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan ramah lingkungan atau yang dikenal dengan istilah industri hijau, investasi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan bukanlah dalam jumlah yang sedikit, misalnya perusahaan memerlukan penggantian seluruh mesin produksi yang digunakan dengan teknologi baru yang memiliki karakteristik ramah terhadap lingkungan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan adanya insentif dari pihak pemerintah sebagai bentuk dukungan yang konkret agar industri hijau bisa berkembang. Investasi hijau memiliki kaitan yang kuat dengan indeks syariah, karena investasi ini sejalan dengan prinsip ekonomi syariah yang berorientasi pada keberlanjutan (Khairisma et al., 2024).

Indeks syariah, yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), mencakup perusahaan-perusahaan yang beroperasi sesuai dengan standar dan pedoman syariah, dan juga dapat mencakup perusahaan yang menitikberatkan pada aspek lingkungan serta keinginan, yang dikenal sebagai investasi hijau. Seperti fenomena yang terjadi pada perusahaan PT. Timah Persero yang memasukkan investasi hijau, yang berfokus pada aspek lingkungan (*environment*), sosial (*social*), dan tata kelola yang baik (*governance*) (ESG), sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang menekankan pada penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab dan menghindari tindakan yang merugikan lingkungan, seperti riba atau perbuatan yang merusak alam (Maulida Azzahra & Andni, 2024).

Berdasarkan pelaksanaan program efisiensi energi yang dilakukan melalui skema pembiayaan yang berwawasan lingkungan atau yang dikenal dengan sebutan *Green Investment Scheme* (GIS), dengan fokus pada studi kasus yang dilakukan di sektor perumahan yang terletak di wilayah negara Hungaria, sektor tersebut tercatat memberikan jumlah kontribusi sebesar 30% terhadap total emisi karbon secara nasional. Studi tersebut menunjukkan bahwa investasi hijau memainkan peran penting dalam pengurangan konsumsi energi. Di Indonesia, fenomena serupa terlihat pada tahun 2021, ketika Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral menargetkan investasi ramah lingkungan senilai US\$68 juta di bidang bioenergi, US\$730 juta pada sektor panas bumi, dan US\$1,24 miliar dalam pengembangan energi terbarukan. Pada semester pertama tahun 2021, realisasi investasi untuk energi terbarukan dan konservasi energi mencapai US\$357 juta untuk panas bumi, US\$126 juta untuk bioenergi, dan US\$6 juta untuk efisiensi energi (Asyari & Hernawati, 2023).

Penerapan prinsip syariah dalam berbagai aspek, salah satunya adalah terkait dengan investasi, di mana pengungkapan ini dapat membantu investor yang ingin berinvestasi berlandaskan pada prinsip syariah. Selain itu, praktik pengungkapan ini berperan dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan, yang sejalan dengan nilai-nilai syariah yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab sosial. Semakin besar dana atau investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berkaitan dengan upaya semakin besar komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan, maka semakin tinggi pula kepercayaan masyarakat yang diperoleh, dan masyarakat juga memberikan dukungan kepada perusahaan agar perusahaan dapat terus melanjutkan keberlangsungan usahanya (Wantoper & Firdaus, 2024).

Investasi hijau dalam indeks syariah merujuk pada bentuk investasi yang fokus pada proyek-proyek berkelanjutan dan ramah lingkungan, dengan tetap mengedepankan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Jenis investasi ini mencakup proyek-proyek seperti energi terbarukan, pengelolaan limbah, pelestarian sumber daya alam, serta pembangunan infrastruktur yang mendukung kelestarian lingkungan. Penting untuk memastikan bahwa investasi tersebut tidak melanggar ketentuan syariah, seperti menghindari riba, praktik ekonomi yang bersifat spekulatif berlebihan, maupun keterlibatan dalam bisnis yang tidak halal. Dalam konteks indeks syariah, investasi hijau menjadi pendekatan inovatif yang mengintegrasikan pembangunan berkelanjutan dengan nilai-nilai Islam (L. Sari et al., 2025).

Studi yang menunjukkan bahwa investasi hijau memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, menyebut terkait dengan investasi, di mana pengungkapan ini dapat membantu investor yang ingin berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah, hal ini dijelaskan oleh peneliti Afni et al., (2018) investasi hijau berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan menurut penelitian Mutiara & Harto (2022) Hasil studi mengungkapkan bahwa *green investment* tidak memberikan dampak terhadap pengungkapan emisi karbon Kamila et al., (2023) Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *green investment* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon atau hipotesis ditolak. Oleh karena itu, temuan ini tidak selaras dengan hasil penelitian Afni et al., (2018) dan Syabilla et al., (2021).

Strategi hijau dalam perusahaan merujuk pada pendekatan yang dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan di dalam kegiatan operasional bisnis, dengan tujuan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan

sekaligus menciptakan nilai jangka panjang. Perusahaan yang menanam modal pada teknologi energi terbarukan dapat secara signifikan menekan biaya energi dalam jangka panjang, sementara upaya pengurangan limbah dapat menurunkan biaya pengelolaannya. Efisiensi yang meningkat ini tidak hanya bermanfaat bagi keuntungan perusahaan, namun juga berdampak pada kelestarian lingkungan secara menyeluruh. Penerapan strategi hijau juga berpotensi menciptakan peluang inovasi. Dalam rangka meminimalkan dampak terhadap lingkungan, perusahaan sering kali dituntut untuk menciptakan produk dan layanan yang lebih berkelanjutan. Inovasi tersebut dapat berupa pengembangan bahan baku yang ramah lingkungan, penciptaan teknologi yang lebih efisien, atau penerapan model bisnis baru yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip transmisif yang diakui secara global (K. P. Sari & Susanto, 2021).

Inovasi *green strategy* semacam ini tidak hanya membantu perusahaan untuk memenuhi tuntutan konsumen dan regulasi, tetapi juga dapat membuka pasar baru dan menciptakan sumber pendapatan baru. Namun, implementasi *green strategy* bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah biaya awal yang mungkin tinggi untuk mengadopsi teknologi dan praktek baru yang lebih ramah lingkungan. Perubahan budaya dan proses dalam organisasi juga diperlukan untuk memastikan bahwa semua karyawan dan pemangku kepentingan mendukung dan berkomitmen terhadap strategi hijau (Ramadhani & Astuti, 2023).

Perusahaan perlu mengalokasikan investasi dalam pelatihan dan pendidikan guna membentuk kesadaran serta keterampilan yang diperlukan untuk mendukung tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Meskipun tantangan yang dihadapi dapat bersifat signifikan, manfaat jangka panjang dari penerapan strategi hijau jauh lebih besar dan

mampu memberikan keuntungan yang substansial, baik dari sisi keuangan maupun dari segi reputasi perusahaan. Sangat penting bagi perusahaan untuk tidak hanya menitikberatkan pada manfaat ekonomi dari strategi. Hal ini tidak hanya akan membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan, tetapi juga akan memberikan panduan yang jelas untuk perbaikan berkelanjutan (Khairisma, 2022). *Green strategy* merupakan pendekatan yang penting dan tak terelakkan bagi perusahaan yang ingin tetap relevan dan kompetitif di masa depan (Firmansyah et al., 2021).

Dengan mengintegrasikan keberlanjutan dalam rencana bisnis, perusahaan tidak hanya melindungi lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang baru untuk pertumbuhan dan inovasi, meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, manfaat jangka panjang dari *green strategy* jauh melebihi biaya dan upaya yang diperlukan untuk mengimplementasikannya. Dengan adanya komitmen terhadap keberlanjutan, perusahaan dapat memainkan peran penting dalam membentuk masa depan yang lebih hijau dan lebih berkelanjutan bagi generasi mendatang (Putri et al., 2023).

Dapat dilihat strategi hijau turut memengaruhi sejauh mana perusahaan mengungkapkan emisi karbon yang dijelaskan dalam laporan berkelanjutan ditemukan pada penelitian dari Andrian & Kevin (2021) dan Tila & Agustine (2019) dan yang mengatakan bahwa strategi hijau berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan penelitian Li et al., (2016) mengatakan bahwa *green strategy* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Alasan penulis mengambil penelitian ini karena perusahaan sektor energi, karena sektor ini merupakan penyumbang utama emisi gas rumah kaca di Indonesia

adalah akibat dari terbatasnya jumlah penelitian yang membahas mengenai hubungan antara investasi hijau dengan penyebaran emisi karbon. Berdasarkan penjelasan dan fenomena yang telah diuraikan diatas, muncul ketertarikan penulis untuk meneliti dan mengambil topik mengenai penelitian berjudul **“Pengaruh *Green Investment* Dan *Green Strategy* Terhadap *Carbon Emission Disclosure* Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di ISSI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah:

1. Apakah *green investment* berpengaruh terhadap pengungkapan *carbon emission disclosure*?
2. Apakah *green strategy* berpengaruh terhadap pengungkapan *carbon emission disclosure*?
3. Apakah *green investment* dan *green strategy* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *green investment* terhadap *carbon emission disclosure*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *green strategy* terhadap *carbon emission disclosure*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *green investment* dan *green strategy* terhadap

carbon emission disclosure.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah referensi literatur mengenai pengaruh variabel *green investment* dan *green strategy* terhadap *carbon emission disclosure*.
- b. Memberikan dasar teori untuk penelitian lebih lanjut di bidang *carbon emission disclosure*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis memperoleh manfaat berupa peningkatan wawasan dan pengetahuan yang baru dalam memahami penelitian ini.
- b. Bagi Investor diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihannya berinvestasi pada investasi ramah lingkungan, dan menambah pengetahuan tentang *green investment* sehingga dapat menumbuhkan kesadaran berinvestasi guna meningkatkan kelestarian lingkungan.